

PELATIHAN DASAR-DASAR PENYIARAN BAGI KRU RADIO KOMUNITAS MONALISA SUBANG

¹Mochamad Rochim, ²Dede Lilis Ch, ³Nova Yuliati, ⁴Satya Indra Karsa

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹mrochim5571@gmail.com, ²delilisubandy@gmail.com,

³nova_yuliati@yahoo.com, ⁴karsa_indra@rocketmail.com

Abstrak. Perkembangan radio komunitas di Indonesia bisa dipandang sebagai bangkitnya kesadaran masyarakat untuk bergerak sesuai kebutuhan komunitas dengan menjadikan isu-isu lokal sebagai basis penyiaran. Isu-isu tersebut mengangkat kebutuhan komunitas tanpa mengabaikan kedekatan budaya, sosial, dan psikologis. Di Kabupaten Subang Jawa Barat terdapat 4 radio komunitas yang sudahtercatat di KPID, salah satunya Rakom Monalisa. Diawali oleh keisengan operator yang mengoperasikan relay untuk menangkap sinyal televisi yang kemudian mencoba untuk membuat radio siaran, akhirnya menjadi cikal bakal lahirnya radio komunitas Monalisa yang hingga kini terus bertahan selama 11 tahun mengudara di ruang publik warga Desa Kasomalang Kulon. Jelas, ini sesuatu hal yang dalam pandangan penulis patut untuk diapresiasi. Namun, keterbatasan mereka yang hanya menjalankan radio dengan modal otodidak dan learning by doing memunculkan keprihatinan tersendiri, sehingga penulis melaksanakan kegiatan pengabdian di Rakom Monalisa. Tujuan kegiatan pelatihan ini ialah agar para kru radio komunitas Monalisa mampu untuk: (1) memahami kaidah-kaidah siaran radio; (2) memahami voice production; (3) mempraktikkan voice production dalam penyiaran radio; (4) memahami ketrampilan sebagai penyiar radio; serta (5) mempraktikkan ketrampilan sebagai penyiar radio. Adapun metode pelatihan dilakukan dalam bentuk: ceramah dan tanya jawab, diskusi, kuis, simulasi atau role playing serta praktikum. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi penambahan pengetahuan dari para peserta pelatihan. Jika pada awal pelatihan peserta mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan “sedang”, maka setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi “tinggi”. Selain itu, berdasarkan penilaian ketrampilan bersiaran rata-rata peserta memiliki peningkatan ketrampilan bersiaran menjadi lebih baik. Ini berdasarkan pada ketrampilan dasar bersiaran berupa karakter suara, pengolahan ide, serta penguasaan suasana siaran.

Kata kunci: radiokomunitas, kaidah siaran radio, voice production, ketrampilan penyiar radio

1. Pendahuluan

Edwin Jurriëns, seorang ilmuwan dari School of Asian, African, and Amerindian Studies Leiden University menaruh perhatian terhadap perkembangan radio komunitas di Indonesia. Ia menuliskan hasil risetnya dalam Jurnal *Antropologi Indonesia* (2003) yang berjudul “Radio Komunitas di Indonesia: ‘New Brechtian Theatre’ di Era Reformasi?” yang membahas keberadaan radio komunitas di Indonesia sebagai media alternatif antara radio publik dan radio komersial setelah jatuhnya Soeharto pada 1998. Kajian teoretis tentang radio komunitas ini mendeskripsikan bahwa “hak dan kewajiban demokratis dalam masyarakat Indonesia mendorong kelompok sosial untuk mengekspresikan dirinya tanpa intervensi pihak lain, dan berkontribusi terhadap keragaman media Indonesia” (Jurriëns, 2003: 72).

Berkembangnya radio komunitas di Indonesia karenanya bisa dipandang sebagai bangkitnya kesadaran masyarakat ataupun pengguna radio untuk bergerak sesuai tujuan komunitasnya dengan berbasis pada isu-isu lokal yang berkembang sesuai dengan aspirasi mereka. Isu-isu tersebut juga mengangkat kebutuhan komunitasnya tanpa mengabaikan kedekatan budaya, sosial, dan psikologis dari komunitas. Brecht dalam tulisan pendeknya “*Radiotheorie*” menyadari akan potensi dan pengaruh radio yang luar biasa dalam perubahan sosial dan tatanan masyarakat sebagaimana dituturkan berikut,

Radio harus diubah dari alat distribusi menjadi sistem komunikasi. Radio menjadi alat komunikasi kehidupan masyarakat yang paling besar yang dapat dipikirkan, sistem saluran yang besar. Artinya, radio bertugas tak hanya mengirim/menyiarkan tetapi juga menerima. Ini mengandung implikasi bahwa radio akan membuat pendengar tak hanya mendengar tetapi juga berbicara, dan tidak membuat pendengar terisolasi tetapi menghubungkannya dengan proses perubahan negara dan masyarakat (Kusumaningrum, 2003:26).

Pasal 28-F UUD 1945 juga menyatakan bahwa “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.” Karenanya menurut Atmakusumah, “Betapa penting informasi bagi ‘rakyat kecil’ sekalipun dapat dibaca dalam terbitan komunitas (*community paper*). Media ini sering memuat informasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pedesaan yang memerlukan informasi setempat yang menyangkut nasib mereka” (Atmakusumah, 2001: xi).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan database Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), saat ini radio komunitas terdapat di 20 propinsi. Propinsi dengan jumlah radio komunitas terbanyak ialah Jawa Barat yakni 348 radio komunitas (Prakoso & Nugent, 2007 dalam Haryanto & Ramdojo, 2009: 16). Bahkan, di Jawa Barat ada sejumlah jaringan radio lain, seperti jaringan radio suara petani atau nelayan yang memiliki anggota 280 stasiun radio serta JRKTI yang beranggotakan 30 stasiun radio.

Dari sekian daerah di Jawa Barat, perkembangan radio komunitas wilayah Pantura memiliki daya tarik tersendiri. Keberlangsungan radio komunitas di wilayah Pantura yang umumnya telah berumur antara 8 – 12 tahun tentunya menarik untuk diamati. Agak berbeda dengan di banyak tempat lainnya dimana keberadaan radio komunitas hanya bersifat musiman, radio komunitas di wilayah Pantura justru mampu bertahan bahkan berkembang terus-menerus. Keberlangsungan ini ternyata salah satunya ditopang oleh kepiawaian pengelola radio komunitas dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Misalnya saja, di Kabupaten Subang terdapat 4 radio komunitas yang sudah tercatat di KPID, tetapi nyatanya masih cukup banyak yang belum terdaftar. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh salah seorang kru radio komunitas Monalisa,

Radio komunitas mah se-Jawa Barat Kabupaten Subang ada empat yang diakui Cipendeuy, Ciater, Monalisa sama Gapura. Cuma kebetulan yang resmi atau yang aktif cuma dua, Gapura sama Monalisa. Jadi kalau pelatihan atau penataran alhamdulillah Monalisa sama Gapura selalu ikut (Lilis Ch, Yuliati, Rochim, 2014).

Hal yang menarik ialah radio komunitas Monalisa yang berada di Desa Kasomalang Kulon ternyata berada di *blank spot area*, padahal jaraknya hanya sekitar 2 km dari Patung Nanas daerah Cagak Subang. Hal ini ternyata karena kondisi geografis Desa Kasomalang Kulon yang berada di belahan selatan Kabupaten Subang, memang berada di daerah pegunungan, sehingga desa ini sulit mendapatkan sinyal televisi, handphone dan koneksi internet.

Namun, dengan segala keterbatasan ini—yang seringkali dianggap sebagai faktor penghambat—justru menjadikan masyarakat berpikir kreatif untuk mengatasi persoalannya. Diawali oleh keisengan operator yang mengoperasikan relay untuk menangkap sinyal televisi, kemudian di tengah kejenuhannya mencoba untuk membuat siaran radio, akhirnya hal itu menjadi cikal bakal lahirnya radio komunitas Monalisa yang hingga kini terus bertahan selama kurang lebih 11 tahun mengudara di ruang publik warga Desa Kasomalang Kulon. Jelas, ini sesuatu hal yang dalam pandangan penulis patut untuk diapresiasi. Bertahannya radio komunitas ini hingga sebelas tahun, karena adanya rasa gotong royong antara pengelola radio dengan masyarakat, sebagaimana dituturkan berikut,

radio monalisa ini mungkin bisa bertahan sementara tidak ada honor, ya karena ikhlas, kalau karena uang mah pasti sudah banyak yang ninggalin. Kerjasama lah antara radio dengan fans gotong royong. Setiap hari minggu juga kitasuka ngadain arisan terus kalau setiap ada yang kawinan juga kita fans suka barengan dateng. Alhamdulillah undangan nih ibu misal barisan Monalisa semua gitu, kumpul kita kesana. Jadi silaturahmi lah terus (Lilis Ch, Yuliati, Rochim, 2014).

Posisi radio komunitas Monalisa sebagai radio yang pertama ada di daerah Subang Selatan juga menjadikan radio ini sudah tertambat di hati masyarakat. Untuk masalah pengelola terutama penyiar radio, Monalisa juga tidak pernah kesulitan mendapatkan penyiar. Jika di radio komunitas lain sulit mempertahankan dan menambah penyiar yang seringkali silih berganti, karena penyiar hanya sebagai sukarelawan tanpa bayaran, namun di radio komunitas Monalisa justru penyiar selalu banyak sebagaimana dituturkan berikut,

Penyiarinya disini mah banyak. Alhamdulillah ada delapan bu, tanpa dibayar, relawan. Makanya disini mah penyiarinya awet-awet, banyak yang mau ngelamar jadi penyiar juga. Banyak yang mau jadi penyiar, karena katanya radio Monalisa itu eksis, setiap acara selalu ada kalo yang lain kan katanya selalu off, terus acaranya monoton begitu-begitu saja, kalau dari Monalisa mah banyak macam acaranya. Itu yang beliau-beliau suka (Lilis Ch, Yuliati, Rochim, 2014).

Radio komunitas Monalisa juga tidak pernah sepi pendengar (fans), malah terus-menerus bertambah. Jika pada awalnya, pendengar lebih banyak didominasi oleh kalangan dewasa, sekarang para remaja desa juga sudah menjadi pendengarnya.

kalau fans tidak putus malah berkesinambungan terus berjalan. Kalau yang sering terlibat dari tua muda neng, dari usia anak sekolah SMP sampai bapak-bapak, kakek-kakek, bahkan anak SD juga yang sudah bisa sms kadang masuk, nenek-nenek juga ada, kalau anak-anak remaja biasanya di lagu pop Indonesia (Lilis Ch, Yuliati, Rochim, Hibah Bersaing, 2014).

Selain mendapat dukungan masyarakat untuk kegiatan siaran *on-air*, radio komunitas ini juga sering melakukan kegiatan *off-air* dengan para pendengar, dari mulai arisan fans setiap minggu, menghadiri undangan berbarengan, hingga acara buka puasa bersama. Meski demikian, latar belakang pengelola dan penyiar yang rata-rata berpendidikan SMA serta tidak ada yang memiliki pengalaman di bidang penyiaran, menyebabkan radio komunitas ini berjalan dari hasil otodidak para penyiar. Temuan ini diperoleh dari hasil penelitian penulis selama kurun waktu 2 tahun di radio tersebut. Mereka juga menjalankan manajemen serta pola siaran dengan cara uji coba yang pada akhirnya tidak ditemukan pola yang tetap.

Menilik hal ini serta permintaan dari pihak radio komunitas Monalisa untuk mendapatkan bantuan pengelolaan dan peningkatan ketrampilan bersiaran, maka penulis mengadakan kegiatan ini dengan harapan terjadi penambahan pengetahuan serta berbagi pengalaman tentang mengelola radio. Oleh karena itu, penulis terpanggil untuk membantu mengatasi persoalan mereka dengan menyelenggarakan pelatihan dasar penyiaran bagi para kru radio tersebut dengan tema kegiatan pengabdian yakni “Pelatihan Dasar-Dasar Penyiaran bagi Kru Radio Komunitas Monalisa.

Kegiatan PKM ini memfokuskan pada beberapa tujuan yaitu agar para kru radio komunitas Monalisa memiliki kemampuan berikut:

- (1) mampu memahami kaidah-kaidah siaran radio;
- (2) mampu memahami *voice production* dalam penyiaran radio;
- (3) mampu mempraktikkan *voice production* dalam penyiaran radio;
- (4) mampu memahami ketrampilan sebagai penyiar radio;
- (5) mampu mempraktikkan ketrampilan sebagai penyiar radio.

Oleh karena itu, para peserta sebagai khalayak sasaran strategis dari kegiatan PKM ini ialah bapak-bapak dan ibu-ibu yang selama ini bertugas sebagai penyiar di radio komunitas tersebut yang berjumlah 8 orang, termasuk pimpinan radio komunitas. Namun ternyata, pada saat pelaksanaan kegiatan juga hadir pengelola dari radio komunitas Gapura serta kepala desa yang juga terlibat sebagai peserta pelatihan. Jumlah keseluruhan peserta akhirnya bertambah menjadi 16 orang.

Latar belakang profesi para kru radio komunitas ini pun beragam yakni sebagai guru SD, pemilik salon, pedagang, petani, dan ustadz. Sedangkan pimpinan radionya sendiri berprofesi sebagai kepala sekolah SMP di daerah Cimanglid. Usia para kru pengelola radio komunitas Monalisa ini berkisar antara 30-50 tahun dengan kelas sosial ekonomi menengah. Selain itu, latar belakang pendidikannya didominasi oleh tamatan SMA, meski ada 2 orang yang lulusan S1, yakni pimpinan radio dan salah seorang kru siaran yang juga merangkap sebagai Humas di radio komunitas tersebut. Pimpinan radio komunitas ini awalnya dipegang oleh Bapak Ade sebagai penggagas awal, namun kemudian beliau meninggal dunia pada awal tahun 2014, dan posisi pimpinan digantikan oleh adik kandungnya, yakni Bapak Rao, yang kebetulan lulusan S1 dari Fakultas Hukum Unisba.

Metode dalam kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk: ceramah dan tanya jawab, diskusi, kuis, simulasi atau *role playing*, praktikum sebagai bentuk pelatihan. Dalam pelaksanaannya, materi pelatihan meliputi teori dan praktik. Teori yang diberikan meliputi kaidah siaran radio, *voice productions* serta keterampilan penyiar. Teori diberikan antara lain oleh dosen Jurnalistik Fikom Unisba yang juga adalah Ketua KPID Jawa Barat, Kepala Seksi Lab Radio Unisba serta dosen Produksi Siaran Radio Fikom Unisba. Pelatihan dilaksanakan pada Sabtu, 18 April 2015 dari pukul 08.30-16.00

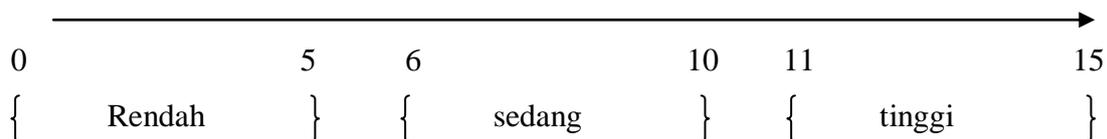
WIB bertempat di ruang pertemuan Balai Desa Kasomalang Kulon dan di Studio Radio Komunitas Monalisa.

1.1 Peningkatan Pengetahuan Dasar Penyiaran Kru Radio Komunitas Monalisa

Pemberian materi dan pelatihan yang diberikan kepada para peserta mendapatkan hasil yang positif, hal ini bisa dilihat dari hasil tes pengetahuan dan ketrampilan. Hasil tes pengetahuan diperoleh dari komparasi hasil pengisian kuesioner pada *pre test* dan *post test* yang diisi oleh peserta pada saat di awal sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Adapun jumlah pertanyaan sebanyak 15 poin dengan masing-masing poin memiliki bobot nilai 1. Untuk kategori pengetahuan peserta didasarkan pada rentang berikut:

- (1) nilai 0 – 5, berarti pengetahuan rendah;
- (2) nilai 6 – 10, berarti pengetahuan sedang; serta
- (3) nilai 11 – 15, berarti pengetahuan tinggi.

Jika dibuat dalam bentuk rentang nilai, maka kriteria penilaian pengetahuan rendah, sedang dan tinggi ada dalam kontinum berikut:



Untuk menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir, maka dihitung nilai rata-rata dari seluruh peserta, yakni sebagai berikut:

- (a) nilai rata-rata tes awal ialah 9,75;
- (b) nilai rata-rata tes akhir ialah 12,25.

Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penambahan pengetahuan dari para peserta pelatihan mengenai materi yang disampaikan. Adapun jika dikategorisasikan, pengetahuan peserta berada pada kategori “tinggi”. Jika pada awal pelatihan peserta mempunyai rata-rata tingkat pengetahuan “sedang”, maka setelah mengikuti pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi “tinggi”.

Dari pengamatan penulis terjadinya peningkatan pengetahuan dikarenakan suasana pelatihan yang kondusif serta pengalaman peserta yang semuanya adalah kru radio komunitas. Secara praktis rata-rata peserta telah mengetahui hal-hal dasar praktik yang terkait dengan bersiaran di radio. Hanya saja karena proses awal mereka terlibat di radio komunitas dengan lebih banyak belajar otodidak secara *learning by doing*, maka menyebabkan banyak peserta yang tidak mengetahui istilah-istilah teknis yang umum terdapat dalam siaran radio, serta tidak mengetahui lebih rinci dan mendalam tentang teknik bersiaran di radio. Dengan adanya materi dari para pemateri pelatihan ini, maka ketrampilan otodidak peserta dilengkapi dengan pengetahuan yang diberikan pemateri, sehingga hasil akhirnya para peserta mengalami peningkatan pengetahuan menjadi lebih “tinggi” dari sebelumnya.

1.2 Peningkatan Keterampilan Dasar Bersiaran Kru Radio Komunitas Monalisa

Sementara itu, untuk mengukur keterampilan peserta pada pelatihan dilakukan secara kualitatif dan tidak didasarkan pada skoring sebagaimana yang dilakukan dalam mengukur pengetahuan. Tes keterampilan dilakukan dengan cara praktik menulis naskah yang sederhana dan teknik bersiaran di radio. Tes dilakukan pada peserta dengan 2 (dua) tahap, *pertama*, peserta diminta untuk menulis naskah yang sederhana untuk membuka dan menutup acara, kemudian *kedua*, mereka diminta untuk membacakan naskah yang dibuatnya dengan cara melakukannya secara bergiliran di depan peserta yang lain dengan menggunakan mikrofon, sehingga seolah-olah mereka sedang bersiaran. Setelah itu, evaluasi dilakukan melalui pemberian review oleh instruktur, baik review yang ditujukan untuk setiap peserta maupun review secara keumuman. Dari hasil review ini, para peserta menjadi mengetahui hal-hal yang benar yang sudah mereka lakukan, juga hal-hal yang masih salah dan harus mereka perbaiki.

Keterampilan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan para peserta dalam pelatihan ini ialah:

- (1) Keterampilan menulis naskah, yakni membuat naskah pembukaan dan penutup siaran
- (2) Latihan membuka dan menutup siaran secara bergiliran dengan menggunakan mikrofon siaran di depan semua peserta.

Adapun kriteria penilaian dan review yang dilakukan oleh para instruktur pelatihan didasarkan pada aspek-aspek berikut:

- (1) Karakter suara;
- (2) Penyusunan ide atau gagasan;
- (3) Keberanian;
- (4) Ketenangan;
- (5) Orisinalitas;
- (6) Ekspresi wajah;
- (7) Membuka acara berdasarkan standarisasi membuka siaran;
- (8) Menutup acara berdasarkan standarisasi menutup siaran.

Evaluasi yang dilakukan kepada setiap peserta saat praktik bersiaran tidak hanya searah dari pihak instruktur saja, namun pada saat review juga diberikan kesempatan pada peserta lain untuk memberikan penilaian pada kawannya. Hal ini dilakukan agar peserta juga turut terlibat dalam memperhatikan dan mencermati gaya bersiaran setiap orang. Hal ini penting dilakukan agar peserta jadi lebih memahami teknik-teknik bersiaran yang telah diajarkan oleh para pemateri, serta membuat review penilaian ini menjadi diskusi yang lebih hidup. Penilaian diantara peserta juga menjadi masukan bagi para instruktur dan pemateri untuk mengetahui apakah pengetahuan yang dimiliki telah sejalan dengan keterampilan peserta, serta sejauhmana peserta mempraktikkan materi yang telah disampaikan.

Selain itu, berdasarkan penilaian keterampilan bersiaran, terlihat rata-rata peserta memiliki keterampilan bersiaran yang baik. Ini berdasarkan pada keterampilan dasar bersiaran berupa karakter suara, pengolahan ide, serta penguasaan suasana siaran yang dikuasai peserta. Dari hasil ini, penulis dapat mendeskripsikan kemampuan bersiaran peserta. Pada dasarnya peserta PKM adalah penyiar yang memiliki kemampuan bersiaran secara otodidak. Keterampilan bersiaran didapat secara alamiah ketika mereka bersiaran, namun keterampilan tersebut belum dibarengi dengan pengetahuan tentang tata

cara atau aturan berbicara di depan umum. Kekurangan itu ditambah lagi dengan belum tersedianya petunjuk pelaksanaan (juklak) siaran radio dari pengelola radio komunitas.

Jadi ketrampilan berbicara penyiar radio Monalisa sebagai peserta pelatihan dasar ini tergali dengan sendirinya, belajar sambil siaran atau prosesnya melalui *learning by doing*. Mereka bisa bersiaran tanpa kehilangan bahan pembicaraan. Di satu sisi, hal ini menjadi kelebihan penyiar karena hal tersebut memperlihatkan kemampuan berbicara peserta secara kuantitas. Di sisi lain, hal ini belum menjawab sepenuhnya kualitas bersiaran peserta karena siaran radio yang baik bagaimanapun harus dilengkapi dengan tema siaran dimana penyiar harus bersiaran sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

2. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Para peserta dapat dikatakan menaruh minat yang sangat tinggi terhadap materi yang disampaikan sepanjang pelatihan, terlihat dari interaksi, antusiasme dan diskusi yang berlangsung. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang kaidah siaran, *voice production* serta keterampilan siaran. Hal ini terlihat dari perubahan skor pada pre test dan post test. Seluruh peserta mengalami penambahan skor yang berarti, sehingga ada peningkatan pengetahuan pada para peserta; serta
- (2) Ketrampilan siaran para peserta pelatihan bisa dikatakan baik. Penilaian kualitatif dari instruktur lebih bersifat mereview dikarenakan peserta memang sudah mempunyai pengetahuan dasar siaran. Ini terlihat dari keberanian dan orisinalitas dalam menyampaikan siaran yang disertai dengan ekspresi suara yang baik.

Dari hasil kegiatan pengabdian ini, kiranya penulis memberikan saran sebagai berikut:

- (1) Pelatihan ini masih membahas tentang *basic announcing* atau dasar-dasar siaran, karenanya diperlukan kegiatan lanjutan untuk kegiatan sejenis;
- (2) Beberapa usulan peserta menginginkan keterlibatan lebih jauh dari pihak ketiga dalam hal ini KPID Jawa Barat untuk peningkatan kualitas mutu siaran radio komunitas.

Daftar Pustaka

- Atmakusumah. (2001). "Kebebasan Informasi untuk Semua Orang". Dalam Koalisi Untuk Kebebasan Informasi. *Melawan Tirani Informasi*, hal.ix-xii. Jakarta: The Asia Foundation dan USAID.
- Haryanto, Ignatius dan Juventius Judy Ramdojo. (2009). *Dinamika Radio Komunitas*. Jakarta: LSSP dan Yayasan Tifa.
- Jurriëns, Edwin. (2003). "Radio Komunitas di Indonesia: 'New Brechtian Theatre' di Era Reformasi?" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, hal.72.
- Kusumaningrum, Ade. (2003). "Radio, Media Alternatif Suara Perempuan?" dalam *Jurnal Perempuan* no. 28. Tahun 2003, hal. 25-27.
- Lilis Ch, Dede, Nova Yuliati, & Mochamad Rochim. (2014). *Radio Komunitas dalam Membangun Keterbukaan Informasi Masyarakat Nelayan: Pola Manajemen dan*

Produksi Siaran Radio Komunitas Nelayan di Daerah Pantura Jawa Barat.
LPPM Unisba: Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing.